

KONSEP DIRI REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Ika Wahyu Pratiwi¹, Putri Agustin Larashati Handayani²
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur
ikawahyupratiwi@borobudur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive* di mana peneliti mengambil sampel yang memiliki keluarga *broken home*, mahasiswa, dan remaja akhir berusia 19-22 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa kedua subjek cenderung memiliki konsep diri yang positif meskipun mereka berasal dari keluarga *broken home*. Konsep diri positif yang dimiliki subjek dikembangkan melalui pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan terhadap diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Kata Kunci: *Broken home, Konsep Diri, Mahasiswa, Perceraian*

Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan. Keluarga menjadi acuan utama anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya seperti dengan siapa anak akan bergaul, bagaimana anak mengambil keputusan dan lain sebagainya. Namun, yang terjadi dalam kehidupan bahwa tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam perjalanan selama pernikahan akan banyak hal yang harus diselaraskan oleh ayah (suami) dan ibu (istri) perihal tujuan dan bagaimana strategi dalam mencapainya. Ketika diskusi tidak menjadi kemufakatan maka akan terjadi konflik-konflik dan ketidakselarasan. Sayangnya, konflik-konflik yang terjadi secara berkepanjangan seringkali berakhir pada perceraian.

Tingkat perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Terutama di Jakarta, kota padat penduduk yang banyak menimbulkan kontroversi hanya karena konflik kecil. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, perceraian meningkat pada tahun 2018. Pada wilayah Jakarta Utara pada tahun 2017 terdapat 2.594 kasus menjadi 2.920 kasus pada tahun 2018. Di wilayah

Jakarta Barat sepanjang tahun 2017 mencapai 3.718 kasus meningkat menjadi 4.373 kasus pada tahun 2018. Di wilayah Jakarta Selatan, 5.642 kasus pada tahun 2017 mengalami peningkatan sejumlah 5.690 kasus di tahun 2018. Angka gugatan perceraian di Jakarta Pusat mengalami peningkatan dari 1.527 kasus pada 2017 menjadi 1.796 kasus pada 2018. Serta untuk wilayah Jakarta Timur merupakan wilayah dengan angka perceraian paling tinggi. Jumlah gugatan perceraian mencapai 5.773 kasus di 2017 dan meningkat menjadi 6.695 pada 2018 (*indopos.co.id*, 2019).

Peristiwa perceraian menimbulkan berbagai akibat, terutama pada anak. Anak yang terbiasa hidup didampingi kedua orang tuanya akan merasa kehilangan arah setelah perceraian terjadi. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya, bergantung pada antisipasi dan peran orang tua kepada anak dari sebelum, selama dan sesudah perceraian. Banyak Pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang akan anak dapatkan dan cara orang tua memperhatikan dan memberikan pengertian bagi anak sangat berdampak pada bagaimana sikap yang akan tercermin pada anak (Zain, 2015)

Selain itu, Zain (2015) juga mengungkapkan bahwa mengemukakan bahwa perceraian dapat mempengaruhi konsep diri seorang anak. Pengalaman terpenting anak sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tuanya. Orang tua merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati anak. Pengalaman didikan orang tua ini melatih anak secara fisik, sosial, mental, emosional dan spritual dan hal ini sangat mempengaruhi konsep diri seorang anak. Sayangnya dalam kasus perceraian, kebanyakan anak hanya belajar dan dididik oleh dominasi satu orang tua saja. Padahal sebaiknya anak mendapatkan didikan dari kedua orang tuanya yang sudah memiliki porsi masing-masing perannya yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu.

Dalam penelitian yang dilakukan Calhoun dan Acocella (dalam Rahmawati dan Suharso, 2015) berpendapat bahwa dalam konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri. Dengan mengetahui konsep dirinya maka akan lebih mudah untuk seseorang dalam bertingkah laku terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Terlebih konsep diri yang positif akan membuat seseorang lebih bermanfaat untuk sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) menunjukkan konsep diri yang positif perlu dimiliki setiap individu terutama pada kaum muda karena hal ini sangat membantu untuk mengarahkan kaum muda melakukan hal-hal yang positif dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain seperti organisasi keislaman yang mengarahkan kaum muda untuk berbagi rezeki dan kasih sayang kepada anak panti asuhan setiap 1 bulan sekali. Kaum muda yang mempunyai konsep diri yang positif akan merasa diterima, dicintai dan dihargai oleh pergaulannya. Kaum muda tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal dan memiliki pola pikir yang fleksibel terhadap dirinya dan orang lain. Hal ini akan melancarkan segala aktivitasnya walaupun kondisi keluarganya tidak begitu membahagiakan.

Konsep diri yang positif atau negatif dapat tercermin dari remaja-remaja akhir yaitu mahasiswa. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2009).

Penelitian yang dilakukan Windari (2017) dengan judul “Konsep Diri Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif berbentuk studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek memiliki konsep diri *negatif* yang melekat pada dirinya, hal ini dapat dilihat melalui cara berbicara, perilaku di sekolah, dan sikap subjek dalam mengapresiasi emosionalnya, seperti bolos sekolah, kurangnya siswa dalam berprestasi, susah diatur, dan menjadi anak yang pemarah bahkan menjadi pribadi yang tidak terbuka terhadap orang lain. Hal ini juga didukung oleh faktor-faktor dari dalam diri dan dari luar diri subjek yang menjadikan anak memiliki konsep diri *negatif*. Faktor dari luar diri subjek antara lain hubungan sosial yang kurang baik antara subjek dengan orang tua, sedangkan faktor yang terdapat dalam diri subjek

yaitu dia merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya, kurangnya kasih sayang dan perhatian yang semestinya ia dapatkan dari kedua orang tuanya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Oktaviani (2014) dengan judul “konsep diri remaja dari keluarga *broken home*”. Penelitian ini menganalisa dua remaja dan hasil dari penelitian tersebut adalah keduanya memiliki konsep diri yang berbeda. Secara keseluruhan konsep diri terbagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berdasarkan observasi, keduanya mengarah pada konsep diri positif karena keduanya melihat pengalaman sebagai pembelajaran.

Kemudian penelitian yang dilakukan Zain (2015) dengan judul “Konsep Diri Remaja Dengan Orangtua Bercerai. Hasil penelitian mengemukakan bahwa remaja menjadi korban perceraian orang tua. Remaja menjadi cenderung menutup diri dan sulit beradaptasi. Pentingnya penyesuaian diri dalam hal ini agar individu dapat mengatasi hambatan-hambatan dan ketidaknakan yang dialami dan nantinya akan membuat individu dapat menerima serta mengontrol dirinya untuk menjadi pribadi yang baik, sehat dan sukses dalam kehidupan. Berdasarkan informasi di atas, subjek tidak dapat merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara utuh, karena subjek hanya tinggal dengan salah satu orang tuanya saja.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua sangat mempengaruhi konsep diri anak. Sebagian besar anak mempunyai konsep diri yang kurang positif seperti menutup diri dan kurang fleksibel. Namun, interaksi anak dan pengalaman anak dapat membawa anak ke konsep diri yang positif.

Selanjutnya, peneliti telah melakukan wawancara awal kepada salah satu subjek. Subjek (20 tahun) adalah sebuah mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jakarta. Berdasar hasil wawancara awal menunjukkan bahwa perceraian orang tua berpengaruh besar pada konsep diri anak. Kedua orang tua subjek bercerai yang pada akhirnya membuat subjek tidak merasa diperhatikan. Namun meskipun subjek kurang mendapatkan cinta dari keluarganya, subjek tetap memiliki konsep diri positif. Hal tersebut dilakukannya dengan cara mencintai dirinya sendiri dan memiliki lingkungan luar yang cukup positif untuk mengembangkan dirinya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana konsep diri remaja yang memiliki keluarga *broken home* terutama

pada remaja yang sedang duduk di bangku perkuliahan yaitu mahasiswa atau remaja akhir yang berkisar antara umur 18-23 tahun.

Landasan Teori

Keluarga *Broken Home*

Chaplin (2006) mengemukakan bahwa *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan dengan kata lain adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah. Selanjutnya, Goode (2007) mengungkapkan istilah *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur dan peran sosial apabila salah satu atau beberapa anggota gagal dalam menjalankan peran mereka. Kemudian, Sofyan (2011) mengemukakan dua aspek dari keluarga *broken home*, yaitu:

- a) Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.
- b) Orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, sehingga menimbulkan ketidaksehatan secara psikologis.

Konsep diri

Calhoun dan Acocella (dalam Rahmawati dan Suharso, 2015) berpendapat bahwa dalam konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri. Berdasarkan penelitian Ritandiyono dan Retnaningsih (2007), konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.

1. Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Rahmawati dan Suharso, 2015) bahwa konsep diri terdiri dari dimensi-dimensi sebagai berikut:

Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*

- a. Pengetahuan terhadap diri sendiri
Meliputi jenis kelamin, usia, suku, kebangsaan, julukan yang menempatkan seseorang dalam kelompok sosial, umur, kelompok suku bangsa maupun kelompok-kelompok tertentu.
- b. Pengharapan Diri Sendiri
Keinginan terhadap diri seorang di masa depan. Pandangan ini merupakan diri ideal.
- c. Penilaian tentang diri sendiri
Pengharapan diri seseorang dengan standar dirinya akan menghadirkan harga diri yang berarti seberapa besar orang yang menyukai dirinya sendiri.

2. Jenis-Jenis Konsep Diri

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya (Calhoun dan Acocella dalam Rahmawati, 2018).

b. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella dalam Rahmawati (2018) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya

penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Remaja

Adolescent atau remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis (Batubara, 2016). Remaja adalah waktu dimana meningkatnya refleksi diri (*self-reflection*) dan atensi diri (*self-attention*), remaja memiliki perhatian khusus terhadap bagaimana mereka dipandang oleh teman-temannya (Heatheron, 2001).

Dalam masa konsolidasi menuju periode dewasa ini remaja akan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu: 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek; 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru; 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; 4) Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Dalam perkembangan kognitifnya, Remaja mengembangkan *reasoning skills*, termasuk kemampuan dalam mengeksplorasi pemahaman akan dirinya. Remaja bertumbuh menjadi pemikir abstrak, idealistic dan berpikir logis (Santrock, 2012). Dalam perkembangan Sosioemosinya, remaja harus memutuskan siapakah dirinya dan tujuan apa yang akan dia capai. Dalam tahap perkembangan ini pula remaja menghadapi krisis identitas dimana remaja berusaha membuat pilihan terhadap berbagai alternatif kehidupan yang ia pilih (Santrock, 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode wawancara. Metode ini dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Demikian dengan metode kualitatif dapat mengungkapkan peristiwa yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Straus & Corbin, 2003). Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan

peneliti dapat mengungkap data secara detail dan mendalam mengenai konsep diri remaja dengan orang tua bercerai.

Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang dan pemilihan subjek dilakukan peneliti menggunakan teknik purposive sampling., didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Remaja akhir berusia 19-22 tahun
2. Telah tinggal bersama ayah atau ibu lebih dari 3 tahun
3. Mahasiswa

Langkah-langkah analisis data penelitian yang dilakukan adalah membuat transkrip verbatim dari wawancara, melakukan kategorisasi terhadap tema-tema yang muncul, pembahasan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Dimensi konsep diri
 - a. Pengetahuan terhadap diri sendiri

Subjek HF merupakan mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jakarta berusia 22 tahun. HF merupakan campuran Minang dan Sunda. Ayahnya berasal dari Padang sedangkan ibunya dari Bandung, Sedangkan AL merupakan mahasiswi di salah satu universitas di Jakarta, AL merupakan campuran suku Jawa dan Sunda.

“Jelas harus tau dong asal-usul keluarga, campuran suku minang dan sunda. Ayah dari padang, ibu dari Bandung. Asal-usul itu bentuk cinta kepada keluarga, ga boleh dilupain apapun kondisinya” (W.R01.01.57-59).

“Wih walaupun broken home kaya gitu harus tau, keluarga kan harta yang paling berharga hahah. Mamah saya suku jawa dan papah dari suku banten.” (W.R02.02.57-58).

Subjek HF dan Al menyadari bahwa pada awalnya mereka mendapat stigma yang negatif dari lingkungan. Mereka dianggap sebagai anak yang kurang mendapatkan didikan orang tua dengan benar karena orang tua mereka bercerai. Namun, menurut HF sebenarnya tidak semua lingkungan menilai seperti itu, lingkungan yang masyarakatnya

memiliki pendidikan tinggi lebih menilai positif karena yang dilihat kontribusinya dalam lingkungan tersebut.

“Sebenarnya kalau lingkungan, stigma yang terlanjur melekat adalah anak broken home akan mengarah ke hal yang negatif karena didikan yang menurutnya ga sempurna tetapi untuk lingkungan yang lebih tereduksi cukup bijaksana menilainya, mereka mengesampingkan asal usul anak itu dan fokus pada apa yang dilihatnya sekarang juga bagaimana anak bisa berkontribusi baik dalam lingkungan.” (W.R01.01.47-51).

“Image anak broken home tergantung siapa yang memberikan penilaian sih. Kalau secara umum yang saya lihat sepertinya anak broken home masih dianggap anak yang perlu perhatian lebih karena jika tidak akan menimbulkan masalah, mereka menganggap anak broken home adalah anak yang kurang terdidik secara baik.” (W.R02.02.50-53).

Dalam menghadapi stigma negatif dari lingkungan, kedua subjek lebih memilih untuk berfokus kepada lingkungan terdekat mereka, yaitu lingkungan yang mampu menerima diri mereka dengan baik dan mampu memberikan dukungan emosional, dan pada akhirnya dengan lingkungan yang baik mampu membentuk pribadi yang positif pada diri mereka.

“mereka menerima dan menganggap semuanya normal saja seperti anak pada biasanya dimanapun saya berada ya mungkin itu juga karena saya bisa membawa diri dan tidak melakukan hal aneh atau negatif.” (W.R01.01.53-55).

“Alhamdulillah ya lingkungan rumah biasa aja dan menganggap saya seperti anak pada umumnya aja. Untuk lingkungan teman yang sudah tau biasanya teman-teman yang sudah lama akrab dan mereka menyambut baik bahkan sering memberikan dukungan emosional.” (W.R02.02.54-56).

b. Pengharapan Diri

Subjek FH dan AL saat ini sadar bagaimana kondisi mereka saat ini. Subjek FH sempat mengalami pembullyian saat masih di bangku SMP dikarenakan status sosial nya dan juga hampir tidak diberikan nafkah oleh ayah kandungnya sedangkan subjek AL sudah diajarkan untuk menjadi anak yang mandiri dari ibu dan kedua kakak laki-lakinya. Berdasar pengalaman mereka tersebut, kedua subjek berkeinginan kuat menjadi wanita yang mandiri dan tetap kuat dalam situasi dan kondisi apapun.

“Pesan untuk diri saya adalah tetap kuat, tetep berjuang dan jangan lupa selalu libatkan Allah dalam pengembangan diri terus

saya selalu berpesan kepada diri saya sendiri "dont trust anyone". Maksudnya bukan berarti kita apatis juga cuma lebih percaya sama diri sendiri karena ya kita gabisa mengandalkan orang lain. Yang bertanggung jawab atas kebahagiaan, bertanggung jawab atas diri kita adalah diri kita sendiri" (W.R01.01.41-45).

Makasih sudah berusaha dan mampu melewati rintangan sampai sejauh ini. Selalu kuat, jangan ngeluh karena kamu punya Allah dan banyakin lagi lapang dada" (W.R02.02.47-48).

c. Penilaian tentang diri sendiri

Subjek HF merupakan sosok yang sensitif, hal tersebut terlihat dari ketika orang lain berbicara kepadanya, subjek HF benar-benar melihat bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya, apabila terlihat keras maka HF akan keras juga, apabila lawan bicaranya berbicara lembut, maka ia akan bersikap baik. Hal tersebut dikarenakan subjek HF pernah menjadi korban *bullying* dari sejak SD hingga SMP akibat status keluarganya, sehingga ia cukup berhati-hati dalam bergaul. Subjek HF saat ini sudah memiliki lingkungan yang baik yang mau menerima dirinya dengan baik, namun trauma di masa kecil membuat HF tidak mudah percaya kepada orang lain, dan lebih senang mengandalkan diri sendiri. Hal tersebutlah yang pada akhirnya membentuk pribadi HF saat ini menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan konsisten. Subjek HF memiliki standar dalam kehidupan yaitu setiap orang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan kebahagiaannya masing-masing, dan hal tersebut Subjek HF terapkan hingga saat ini.

"Diri saya adalah orang yang tidak mudah percaya dengan orang lain terutama orang-orang baru, terus juga saya lebih mengandalkan kekuatan dari diri saya sendiri selain Allah pastinya. Dan saya percaya bahwa yang mengontrol saya adalah diri saya sendiri bukan orang lain, seperti itu" (W.R01.01.1-4).

"Maksudnya bukan berarti kita apatis juga cuma lebih percaya sama diri sendiri karena ya kita gabisa mengandalkan orang lain. Yang bertanggung jawab atas kebahagiaan, bertanggung jawab atas diri kita adalah diri kita sendiri"

Selanjutnya, subjek Al menilai dirinya adalah sebagai subjek yang kurang percaya diri ketika memasuki lingkungan baru, namun setelah ia mengenal dalam lingkungan baru tersebut, AL akan mencoba berperan di lingkungan barunya tersebut. AL memiliki sikap cukup terbuka, hal

tersebut dibuktikan dengan keaktifan AL dalam mengikuti organisasi. Bagi AL dengan mendengar masukan dari orang-orang dalam organisasi tetatng dirinya menjadi masukan untuk dirinya terutama dalam menjalani kehidupan agar menjadi lebih baik lagi. Dalam hal in terlihat jelas bahwa AL menilai dirinya sebagai orang yang terbuka asalkan ia sudah kenal betul lingkunganna.

Saya melihat bahwa diri saya sebenarnya worth it, saya memiliki banyak potensi yang bisa digali tetapi kadang saya kurang percaya diri ketika masuk dilingkungan baru untuk menunjukkan potensi saya didepan orang baru maka saya cenderung pendiam pada awalnya karena saya ingin berbicara dengan fakta dan kerja nyata yang telah bisa saya selesaikan maka saya baru mulai mencoba untuk berperan dilingkungan itu” (W.R02.02.1-5).

Kebetulan saya anaknya juga suka organisasi dan suka banget denger hal baru, banyak pelajaran yang saya ambil dan pertimbangan jadi saya sudah punya prinsip sendiri sih mengenai kehidupan saya, ya jadi menurut saya pelajaran/masukan dari mereka jadi bahan pertimbangan saya aja bukan berarti saya harus dan bisa melakukan seperti yang mereka katakan atau mau (W.R02.02. 27-31).

2. Jenis konsep diri

Berdasar hasil temuan dari Subjek HF dan Subjek Al ditemukan bahwa kedua subjek telah mengenal diri mereka masing-masing. Pada dasarnya kedua subjek mengetahui bahwa diri mereka pada awalnya merupakan pribadi yang tidak percaya diri dikarenakan status sosial mereka, bahkan subjek HF pernah mengalami *bullying* dari sejak SMP hingga SMA karena status sosialnya, namun pada akhirnya mereka menemukan lingkungan yang positif dan membuat subjek HF dan AL perlahan-lahan mulai membuka diri, bahkan Subjek AL saat ini sudah membuka diri terhadap masukan-masukan dari teman-teman organisasinya dalam hal kemajuan diri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua subjek saat ini memiliki konsep diri positif yang ditandai dengan sikap penerimaan diri terhadap kondisi status orang tua mereka yang telah bercerai dan juga telah membuka diri untuk menerima saran dari lingkungan terdekatnya. memperbaiki kualitas dan kemampuan diri.

“kalau kita dalam lingkungan yang baik ga mungkin dong kita berani mengekspos habit yang buruk disitu. Jadi mau ga mau

walaupun ga langsung secara perlahan-lahan step by step bakalan kebetuk kepribadian yang lebih baik lagi” (W.R01.01.23-26).

“Kebetulan saya anaknya juga suka organisasi dan suka banget denger hal baru, banyak pelajaran yang saya ambil dan pertimbangan jadi saya sudah punya prinsip sendiri sih mengenai kehidupan saya, ya jadi menurut saya pelajaran/masukan dari mereka jadi bahan pertimbangan saya aja bukan berarti saya harus dan bisa melakukan seperti yang mereka katakan atau mau” (W.R02.02.35-39).

“keluarga yang broken home ini saya banyak belajar tentang memahami dan gimana caranya menerima dengan lapang dada sih. Yang tadinya saya punya ego tinggi akhirnya sekarang saya bener-bener jadi orang paling santai kalau ngadepin masalah dibanding orang lain” (W.R02.02.22-25).

Selanjutnya, konsep diri positif dari kedua subjek juga ditunjukkan dari cara mereka berkomunikasi kepada orang lain. Kedua subjek memilih untuk mengkomunikasikan suatu permasalahan dengan cara yang baik agar tidak menyakiti satu sama lain terutama dirinya sendiri.

“Saya orangnya berorientasi bagaimana cara dia menyampaikan. Karena menurut saya, cara menyampaikan itu suatu hal yang penting dalam menyampaikan komentar. Jika cara penyampaiannya baik, ya saya akan ambil tapi kalau misalkan dia cara menyampaiannya tidak baik, apapun niatnya dia ya saya melihatnya dari cara dia menyampaikan” (W.R01.01.9-12).

Kalau saya jujur aja suka kalau di kritik jadi itu membangun buat diri saya. Dan saya selalu ngingetin ke temen-temen saya “kasih tau gue kalo gue salah, kasih tau ke depan muka gue jangan ke orang lain tapi tolong dengan cara yang baik” (W.R02.02.14-16).

Pembahasan

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah memiliki konsep diri yang positif. Pada awalnya kedua subjek mengakui bahwa ada rasa tidak percaya diri pada mereka karena status mereka sebagai anak yang berasal dari keluarga *broken home*, namun ketika mereka memperoleh support sosial yang baik dari lingkungan terdekat mereka, perlahan-lahan rasa tidak percaya diri bahkan sifat tertutup mereka mulai menghilang berganti dengan sikap terbuka dan rasa percaya diri, mereka saat ini sudah mampu menerima masukan-masukan dari lingkungan terdekat mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, berdasar pengalaman mereka yang sempat tidak mengenakkan, mereka pada akhirnya ingin bisa menjadi pribadi mandiri dan lebih kuat.

Temuan tersebut sesuai teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (dalam Rahmawati, 2018) bahwa individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam mengenai dirinya sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi lebih positif dan dapat menerima dirinya dengan baik. Selanjutnya konsep diri positif tidak hadir begitu saja, ada dimensi-dimensi yang melatarbelakangi kedua subjek dalam pembentukan konsep diri tersebut, antara lain:

1. Dimensi konsep Diri

a. Pengetahuan terhadap diri sendiri

Berdasarkan dengan hasil temuan bahwa kedua subjek cukup mengenal diri dengan baik. Kedua subjek cukup bangga bahwa mereka merupakan percampuran dari dua suku bangsa yang ada di Indonesia. Subjek HF merupakan campuran dari Minang dan Sunda sedangkan Subjek AI merupakan campuran Jawa dan Sunda. Selain itu, penempatan status pada masyarakat masih negative terhadap anak yang berasal dari keluarga broken home karena dianggap membutuhkan perhatian lebih. Kedua subjek cukup paham akan stigma tersebut namun kedua subjek saat ini lebih berfokus kepada lingkungan terdekat mereka. Lingkungan yang mampu memahami diri mereka dengan baik, dan mampu menerima diri mereka pula dengan baik.

Apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella dalam Rahmawati (2018), bahwa dimensi pengetahuan terhadap diri sendiri meliputi jenis kelamin, usia, suku, kebangsaan, julukan yang menempatkan seseorang dalam kelompok sosial, umur, kelompok suku bangsa maupun kelompok-kelompok tertentu tertentu maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek cukup memahami asal usul mereka dan juga stigma masyarakat yang menempatkan diri anak dari keluarga broken home seperti apa, namun dengan kedua subjek tidak mau terlalu berfokus pada stigma tersebut dan lebih memilih untuk berfokus pada lingkungan terdekat mereka yang mampu menerima diri mereka dengan baik.

b. Pengharapan Diri Sendiri

Berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa kedua subjek ingin menjadi orang yang lebih kuat dan menjadi mandiri. Kedua subjek saat ini

memilih tinggal bersama dengan ibunya, sehingga mereka paham betul apa yang harus mereka lakukan untuk dapat membuat Ibunya bangga kepada mereka. Selain itu, kedua subjek pada awalnya merasa tidak percaya diri, terutama subjek HF yang pernah mengalami *bullying* dari SMP hingga SMA, namun ketika mendapatkan lingkungan yang positif saat ini, kedua subjek secara tidak langsung sudah mulai memiliki rasa percaya diri, dan mereka memiliki komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dibanding sebelumnya.

Apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella dalam Rahmawati (2018), bahwa dimensi pengharapan diri sendiri merupakan gambaran diri seseorang dimasa depan atau hari-hari berikutnya yang akan dilewati seperti bagaimana seseorang harus bersikap atau hal lain yang diinginkannya, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek sudah memiliki pengharapan diri yang baik ingin menjadi seperti apa di masa depan nanti terutama dalam hal perbaikan terhadap diri sendiri.

c. Penilaian tentang diri sendiri

Berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa kedua subjek menyadari bahwa sebagai anak yang berasal dari keluarga *broken home*, ada rasa tidak percaya diri pada diri mereka, dikarenakan ada stigma negatif pada masyarakat, namun ketika mereka memiliki teman-teman yang mampu menerima diri mereka dengan baik, dan juga mampu memberikan dukungan emosional, pada akhirnya mereka mampu bersikap terbuka saat ini salah satu cirinya adalah mau menerima saran dari teman-temannya selama masukan tersebut mampu membangun diri mereka menjadi lebih baik.

Apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella dalam Rahmawati (2018), dimensi penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menghargai dirinya sendiri dan bagaimana seseorang mampu untuk meningkatkan kualitas diri dan memperbaiki hal-hal yang kurang baik yang ada pada dirinya. Berdasar hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek sudah mulai mencinadi diri mereka sendiri, apa yang kurang dari diri mereka, sedang mereka perbaiki sedikit demi sedikit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek pada awalnya sempat memiliki konsep diri negatif dikarenakan dengan pemahaman yang baik terhadap diri mereka sendiri kemudian adanya dukungan yang positif dari lingkungan terdekat mereka, sehingga membuat mereka mampu memperbaiki diri dan mulai menilai diri mereka secara lebih baik lagi, dan pada akhirnya kedua subjek saat ini telah memiliki konsep diri positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif yang dimiliki kedua subjek dikembangkan melalui pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan terhadap diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Anggraini, D. A. (2016). Konsep diri mahasiswa (Skripsi dipublikasikan). Diunduh dari https://repository.usd.ac.id/7223/2/121114056_full.pdf.
- Armanto, J. (2020) Zaman sudah berubah. Indopos. Diunduh dari <https://indopos.co.id/read/2019/05/04/174083/zaman-sudah-berubah/>
- Batubara, J. (2016). Perkembangan remaja. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/312175400_Adolescent_Development_Perkembangan_Remaja
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktaviani, C.I. (2014). Konsep diri remaja dari keluarga *broken home* (Thesis dipublikasikan). Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/685/>
- Rahmawati, A., & Suharso. (2015). Faktor determinan konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory & Application*, 4(1), 30-36.
- Ritandiyono dan Retnanningsih. (2007). Aktualisasi diri: Seri diklat kuliah. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development (Terj.)*. Jakarta: Erlangga.
- Siswoyo. (2011). Ilmu pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sofyan, S. W. (2011). *Konseling keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Strauss, A & Corbin, J. (2003). Dasar-dasar penelitian kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

T.F. Heatherton (2001). International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B0080430767038560>

Windari. (2017). Konsep diri siswa yang berasal dari keluarga broken home (Skripsi dipublikasikan). Diunduh dari http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/12.1.01.01.0143.pdf

Yusuf, S. (2009). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Rosdakarya.

Zain. S. K. (2015). Konsep diri remaja dengan orangtua bercerai (Skripsi dipublikasikan). Diunduh dari <Http://eprints.ums.ac.id/40239/28/Naskah%20Publikasi.pdf>.